

KEPRIBADIAN GURU DAN CARA MENDISIPLINKAN SISWA (SEBUAH STUDI KASUS)

Primasanti Dyah Permatasari

Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this research was to reveal the personality characteristics of elementary school teachers who practised harshness—either verbal or nonverbal—to enforce discipline on students. Besides, this study also explored the ways practised by teachers to enforce discipline on students as well as their effects on the students.

The method applied in this research was qualitative in nature with case-study approach. This study was conducted at a state elementary school in Madiun Regency. The respondents of this research were two teachers, one of whom practised harshness to enforce discipline on his students, while the other served as a preliminary study.

The data collecting was performed using focused-group discussion, nonparticipant observation, interview, and psychological instrument. The result of the study showed that harshness-based discipline—either verbal or nonverbal—caused bad effects on students for a long time, due to the fact that elementary school students are already able to grasp a perception on the discipline enforcement practised by teachers. This perception could influence the self-concept or self-regard of students in relation to the personality characteristics of teachers, the figures that may be made good examples.

Key words : *personality, discipline, elementary school*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2006 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah terdaftar di Komisi Perlindungan Anak Nasional sebanyak 780 ribu kasus dan mengalami peningkatan setiap tahunnya (*Tempo*, 23 Maret 2006). Kasus kekerasan yang terjadi di sekolah hanya beberapa saja yang dapat diketahui oleh masyarakat luas, diantaranya sebagai berikut :

Seorang siswa SLTA Negeri Mejayan I ditendang dan ditampar gurunya karena keluar pada jam pelajaran sekolah (Agung, Agustus 2001)

Tiga siswa SMP Negeri babelan 3 Bekasi, dipukuli oleh teman-temannya sendiri atas perintah dari gurunya karena tidak memakai badge identitas sekolah (Kompas, 14 Desember 2004)

"Hari Selasa depan aku tidak ingin masuk sekolah. Gurunya kejam. Masa aku tadi dipukul dikelas Cuma karena salah membaca". Ungkapan siswa kelas 2 Sekolah Dasar di kota Samarinda. (Timpakul, 21 Agustus 2006)

Ibu N - Guru SD Kelas IV di kota Pati, Jawa tengah menghukum murid-muridnya yang tidak mengerjakan PR matematika dengan menyundut besi panas ke lengan mereka. Sudah lima anak perempuan dan tiga anak laki-laki yang menjadi korban dari cara pendisiplinan murid yang luar biasa ini (Suara Merdeka, 30 September 1997).

Bapak M - Guru agama SD di kabupaten Madiun, Jawa Timur menghukum murid-muridnya yang tidak bisa menghafalkan "rukun zakat dan rukun islam" dengan menyuruh muridnya berdiri di depan kelas dan memukul murid yang tidak bisa menjawab pertanyaannya dengan gitik atau kayu kecil yang panjang (Td, Ed, Yu, Dw, Ft, Dn, El, 19 November 2006).

Di sekolah, hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik secara fisik masih sering digunakan oleh guru baik secara verbal maupun non verbal. Banyak guru atau para pendidik berpendapat bahwa ketakutan murid pada hukuman akan menambah kekuatan atau kewibawaan guru (Kompas, 14 Desember 2004). Dengan demikian siswa akan lebih mudah dikendalikan, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya cara untuk mengendalikan peserta didik. Ada

banyak metode yang bisa dipilih untuk menumbuhkan kepatuhan atau kedisiplinan. Namun, jika semua metode tersebut sudah tidak menimbulkan perubahan pada diri peserta didik, hukuman fisik bisa dijadikan jalan terakhir untuk menumbuhkan kepatuhan. Pendisiplinan dengan cara pemberian hukuman kepada peserta didik dan pada akhirnya berakibat kekerasan pada peserta didik terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Contohnya, siswa cenderung lebih dihargai ketika mampu mengerjakan tugas, dan ketika guru berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah misalnya bingung dan tidak mampu mengerjakan soal seringkali terucap kata-kata "bodo" (Susetyo dalam Laporan Praktek Kerja Lapangan Profesi, 2004). Contoh di atas merupakan kekerasan verbal yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya karena secara psikologis stigma negatif dari guru, teman-teman dan perlakuan yang merendahkan siswa cenderung menghancurkan harga diri dan tidak membangun semangat belajar. Padahal peserta didik terutama siswa sekolah dasar memerlukan komentar positif dari lingkungan untuk membangun konsep dan harga dirinya (Susetyo, 2004).

Pada dasarnya hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak lepas dari faktor budaya masyarakat yang beranggapan, bahwa kekerasan merupakan bagian dari upaya pendisiplinan anak, sedangkan menerapkan disiplin tidak sama dengan kekerasan. Pada hakikatnya seorang anak yang lahir dan hidup di dunia ini memiliki hak untuk tumbuh dan

berkembang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Hal ini diatur di dalam undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang Perlindungan Anak ini bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Contoh kasus pendisiplinan yang menggunakan kekerasan di sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu citra lama pendidikan di Indonesia yang memberikan dampak kurang baik bagi pelaku (guru) dan peserta didik (siswa).

Kekerasan sendiri berbeda dengan pendisiplinan. Berdasarkan *kamus Bahasa Indonesia*, pendisiplinan adalah mengusahakan supaya menaati peraturan dan tata tertib dengan tidak mengabaikan hak anak, kondisi anak, dan kemampuan anak. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang telah dilakukan, dan tidak jarang terjadi guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran pendidikan (*malleducatif*), dan banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan, sehingga dari tindakan guru yang tidak sesuai dan tidak memahami siswa membuat pendisiplinan yang dilakukan guru berubah menjadi kekerasan. Penelitian mengenai akibat dari disiplin pada anak-anak menunjukkan bahwa jenis disiplin yang berbeda akan memberikan akibat yang berbeda, berpengaruh baik pada perilaku, sikap,

dan kepribadiannya. Menurut Hurlock (1980), disiplin kepada anak-anak sangat berpengaruh diantaranya : (a) Pengaruh pada perilaku : anak-anak yang mendapatkan pola didik yang otoriter akan sangat patuh bila dihadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. (b) Pengaruh pada sikap : anak-anak cenderung membenci orang yang berkuasa dan merasa diperlakukan tidak adil. (c) Pengaruh pada kepribadiannya : semakin banyak atau sering anak mendapatkan hukuman fisik akan berdampak pada kondisi psikologisnya yaitu anak akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Menurut sudut pandang psikologis kekerasan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kekerasan yang bersifat nonverbal (fisik), didefinisikan sebagai perlakuan kasar terhadap fisik anak, seperti pemukulan, penyiksaan, penganiayaan baik tanpa atau menggunakan benda-benda tertentu, bentuk luka dapat berupa memar, lecet, dan luka bakar, (2) kekerasan yang bersifat verbal (psikis juga termasuk di dalamnya) yaitu menggertak (*bullying*) penghardikan, penyampaian kata-kata kasar, pernyataan yang merendahkan, penolakan, ketidakpedulian, ancaman, menghina, menuduh, membandingkan, memperlakukan berbeda, tidak bersedia mendengarkan penjelasan anak. Selain itu dapat pula terjadi dalam bentuk pengekanan, diskriminasi dan penjarahan pemenuhan kebutuhan dasar, dan dari penelitian terbaru menemukan bahwa perilaku guru lebih banyak menggertak secara fisik (misalnya : memukul) dan diikuti perilaku menggoda secara verbal (Misalnya: mengolok-olok dan mengancam).

Sebagai komponen utama yang menjadi titik sentral dalam proses pendidikan, guru termasuk sebagai pelaku kekerasan di sekolah. Seringkali hal ini tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak diantara guru melakukan tindakan kekerasan pada anak didik merupakan hal yang wajar dan biasa. Pada akhirnya, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap peserta didiknya. Hasil berbagai kajian menunjukkan bahwa sedikitnya ada 7 kesalahan yang sering dilakukan guru di dalam pembelajaran. Kesalahan tersebut adalah mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan disiplin yang destruktif, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik (Mulyasa, 2005). Perilaku dan interaksi guru dan siswa di kelas tidak terlepas dari karakteristik kepribadian individu. Menurut Lazarus (Suryabrata, 2003) tingkah laku seseorang merupakan pencerminan kepribadian dirinya, dengan kata lain bagaimana cara individu mempersepsi, menilai, mengevaluasi, dan bereaksi terhadap stimulus lingkungannya sangat dipengaruhi oleh kondisi kepribadiannya.

Guru, selain sebagai tenaga pendidik profesional juga sebagai individu yang memiliki karakteristik dan kepribadian khas. Guru sebagai individu yang profesional dan memiliki kompetensi kepribadian sudah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai agen pembelajaran seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang meliputi (1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, hasil evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (2) Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dengan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, bijak dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, (3) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, wali murid, (UU RI, tentang Guru dan Dosen no.14 tahun 2005).

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan adalah individu. Baik dalam kegiatan klasikal, kelompok, atau individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Individu yang dimaksud di sini adalah individu tertentu yang memiliki ciri khas atau spesifik. Ada dua karakteristik utama dari individu manusia. Pertama bahwa individu manusia itu unik, kedua bahwa dia berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis (Sukmadinata, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi penelitiannya hanya sebuah studi kasus tentang bagaimana karakteristik kepribadian guru di sekolah dasar yang mengajarkan disiplin yang mengarah atau mengindikasikan pada kekerasan baik yang bersifat verbal dan non verbal yang ditinjau dari persepsi siswa yang pernah berinteraksi dengan subyek guru tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Poerwandari (1998), penelitian kualitatif merupakan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada dengan berorientasi pada penemuan. Dalam penelitian ini ada dua macam responden, yaitu (1) responden guru sekolah dasar dengan kriteria pernah melakukan pendisiplinan yang mengarah pada kekerasan terhadap siswanya, menjadi guru kelas, bersedia menjadi subyek penelitian (2) responden siswa untuk melihat dan menilai perilaku pendisiplinan yang telah dilakukan oleh guru.

Responden siswa pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria usia yang digunakan adalah patokan usia yang diberikan Jean Piaget pada usia akhir tahap operasional konkret teori perkembangan kognitifnya yakni 10-11 tahun.
2. Pernah mengikuti proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan subjek guru
3. Bersedia untuk menjadi responden penelitian tanpa ada unsur pemaksaan
4. Mudah untuk diajak berkomunikasi.

5. Bersekolah di sekolah dasar tempat subyek guru mengajar
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. *Focus Group Discussion* dengan siswa

Focus Group Discussion atau wawancara kelompok fokus merupakan diskusi yang dirancang dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan tidak menekan (Moleong, 2005)

FGD dilaksanakan bersama sekelompok anak, terdiri dari empat partisipan siswa dan dua orang mantan siswa atau alumni dari salah satu sekolah dasar negeri, yang pernah diberi pelajaran oleh subyek. FGD dilakukan di luar lingkungan sekolah, hal ini dikarenakan dengan tidak melakukan FGD di lingkungan sekolah diharapkan semua partisipan akan lebih leluasa didalam menjawab semua pertanyaan peneliti.

2. Observasi kelas

Observasi dilakukan dengan cara non partisipatif dan menggunakan metode *chek list*. Perilaku molar yang diamati adalah perilaku mengajar guru. Perilaku molekular yang menjadi target pengamatan adalah (1) guru memberi salam pada saat masuk kelas (2) guru tersenyum pada saat masuk kelas (3) guru memperhatikan siswa yang pandai (4) guru tidak memperhatikan siswa yang tidak pandai (5) guru mengajar dengan kaku (6) guru mengajar diselingi dengan bercanda (7) guru

mengajak tugas diskusi di dalam kelas (8) guru mengajak belajar di luar sekolah (9) guru memberi pujian bila siswa menjawab dengan benar (10) guru memberi pujian bila siswa menjawab dengan benar (11) guru membentak bila siswa menjawab dengan salah (12) guru menghina bila siswa menjawab dengan salah (13) guru memukul bila siswa menjawab dengan salah (14) guru mencubit bila siswa menjawab dengan salah (15) guru menyapa ramah jika bertemu di luar lingkungan sekolah (16) guru menerangkan pelajaran dengan jelas (17) guru marah dengan kata-kata kasar.

Observasi kelas dilaksanakan di kelas VI selama satu minggu penuh dengan rata-rata durasi antara 90-150 menit.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 1998). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman umum. Pedoman umum disiapkan terlebih dahulu sebelum wawancara dilakukan. Hal-hal penting yang dicantumkan pada pedoman umum ini harus digali lebih lanjut. Wawancara dilakukan pada subyek guru dan informan.

4. Tes Grafis dan Wartegg pada subyek guru

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu tes psikologi,

yaitu Tes Grafis dan Tes Wartegg. Tes Grafis dan Wartegg merupakan salah satu tes proyektif yang dipakai di dalam dunia psikologi, dengan menggunakan tes wartegg dan tes grafis dapat diketahui bagaimana dinamika kepribadian manusia, karena tidak semua aspek-aspek yang ada di dalam manusia dapat dilihat dengan pancaindera. Berdasarkan teori psikoanalisa serapat apapun individu berusaha menyembunyikan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, tanpa disadari ia akan memproyeksikannya (Kinget, 1999). Tes Grafis terdiri ada tiga bagian yaitu Baum test, DAP atau DAM test, dan HTP test. Selain tes grafis juga diberikan tes wartegg. Tes Wartegg juga termasuk dalam tes proyektif karena stimulusnya *unstructure, testing* yang tersamar, *holistic approach*, dalam melihat kepribadian seseorang bukan hanya bagian-bagian tetapi seluruhnya, selain itu tes Wartegg ini juga bersifat ekspresif dan melengkap.

Alasan pemilihan beberapa metode pengumpulan data, diharapkan tidak akan terjadi manipulasi perilaku pada subyek guru.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Menurut Jorgensen (dalam Poerwandari, 1998) analisis adalah memecah, memisahkan atau membongkar misteri penelitian ke dalam potongan, bagian, elemen atau unit. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) Mengorganisasi data mentah yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, (2) Mem-

berikan koding pada data yang telah diorganisasi, data yang telah disusun dan diberi koding kemudian dikategorisasikan untuk mendapatkan suatu tema yang akan menjelaskan deskripsi dari hasil penelitian, (3) Kategorisasi yang telah dibuat dilanjutkan dengan proses deskripsi data pada tiap subjek, (4) Hasil dari semua deskripsi data masing-masing subjek, kemudian dibuat suatu kesimpulan umum yang menggunakan metode induktif untuk memperoleh data yang objektif, (5) Tahap akhir dalam analisis data penelitian ini adalah pembahasan yang memuat karakteristik kepribadian ciri atau sifat-sifat guru yang melakukan tindak kekerasan di sekolah.

C. Hasil Penelitian

Data temuan hasil penelitian ada beberapa yaitu data hasil *Focus Group Discussion* siswa, data hasil observasi nonpartisipan perilaku guru mengajar di kelas, data dari hasil tes psikologi, dan data dari informan. Data yang sudah terkumpul dari beberapa metode tersebut kemudian diintegrasikan, dianalisis, dan dibuat dinamika psikologisnya.

1. Hasil data FGD

a. Persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru R

Guru R adalah guru yang galak, serius dalam arti kondisi atau suasana pada saat proses belajar dan mengajar terasa tegang, kaku di dalam mengajar dan suka membedakan perlakuan antara siswa yang pandai dan siswa yang tidak pandai atau bodoh. Cara perbedaan perlakuan terhadap siswa diantaranya dengan selalu memuji siswa, jarang memarahi, sabar kepada siswa yang pandai dan selalu

memarahi, menjewe, menghina kepada siswa yang kurang pandai atau bodoh, dan kurang atau tidak menghargai hasil karya siswa.

b. Karakteristik kepribadian guru R menurut siswa

Guru yang disiplin tetapi pemarah, keras, jahat, egois, jarang berkomunikasi dengan siswa baik di dalam atau di luar kelas, dan suka *ngrasani* yaitu membicarakan orang lain tidak di depan orang yang bersangkutan. R juga termasuk guru yang ingin tampil di depan kelas dalam artian R sering bergaya seperti membenahi poni rambut, berkaca, dan sesekali membenahi pakaiannya. Tidak suka melihat orang lain yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan sudut pandang R, maksudnya orang lain melakukan sesuatu untuk kebaikan orang yang ditolongnya tetapi menurut R itu tidak baik. Hubungan sosial R bisa dikatakan kurang atau jelek, terutama di lingkungan sekolah. R juga termasuk guru yang sulit menerima kritik dengan terbuka dari siswa, terutama dari siswanya yang kurang pandai.

c. Bentuk-bentuk perilaku keras yang dialami siswa

Bentuk-bentuk perilaku keras yang dialami siswa secara fisik adalah dijewe, *dijegug*, dijambak, dipukul tangan, dipukul menggunakan garisan besar, dilempar kapur, dan secara psikis siswa dimarahi atau *diseneni* dengan kata-kata kasar dan dibentak dengan nada tinggi seperti *mendho*, *goblok*.

d. Pengalaman dan harapan siswa terhadap guru

Pengalaman siswa yang pernah dihukum oleh R adalah takut, *pegel* atau kecewa, dan malas untuk ikut pelajaran, dan harapan untuk

mendisiplinkan siswa seharusnya dilakukan dengan cara mendidik, sebelum menyuruh siswa mengerjakan soal ada baiknya diterangkan untuk membantu siswa yang kurang pandai atau bodoh, dan agar jangan terlalu keras dan marah-marah terus menerus pada siswa dan agar lebih memperhatikan lagi.

2. Hasil observasi non partisipan

Dalam kesehariannya, di dalam memulai aktivitasnya sebagai guru sekolah dasar, R tidak pernah mengucapkan atau memulai dengan salam dan masuk kelas dengan ekspresi wajah tidak pernah tersenyum. Gaya mengajar yang serius, kaku, tidak menerangkan materi pelajaran dengan jelas, selalu memberikan pujian kepada siswa yang pandai dan tidak pernah memberikan pujian kepada siswa yang tidak pandai juga menjadi ciri khas guru R. Ciri khas lain yang dimiliki oleh guru R di dalam mengajar adalah membentak, menghina, memukul, mencubit, dan marah dengan kata-kata kasar selalu dilakukan R kepada siswanya apabila tidak bisa menjawab atau tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan.

3. Integrasi data

Berdasarkan hasil dari beberapa metode data di antaranya dari data wawancara, observasi, dan tes psikologis, keseluruhan diintegrasikan sebagai berikut:

R merupakan seorang guru yang sudah berkecimpung di dunia pendidikan kurang lebih 15 tahun. R adalah sosok guru yang kaku, serius di dalam menjalankan proses belajar mengajar, galak, pemaarah, keras, jahat, egois, dan sulit menerima kritik terbuka dari siswanya menurut penuturan responden siswa. Hal ini

sesuai dengan hasil tes grafis yang telah dilakukan oleh subyek guru bahwa subyek memiliki dominasi ego, sensitif dan agresif yang membuat subyek menjadi mudah tersinggung, kasar dan kejam. Subyek juga mudah frustrasi karena subyek merasa dirinya terisolir dari lingkungan atau kurang bisa bergaul dengan lingkungan karena sifat cemas dan paranoid. Hal ini juga didukung oleh FGD responden siswa dan observasi siswa bahwa guru R sangat jarang atau tidak pernah menjalin komunikasi dengan siswanya. R merasa tidak aman, emosinya kurang matang, mudah histeris dan pemurung, pernyataan ini didukung dari observasi dan wawancara pertama peneliti dengan R, bahwa R terlihat ketakutan dan keinginan menolak untuk diwawancarai, meskipun pada akhirnya beliau bersedia karena ada perintah dari bapak kepala sekolah. R nampak ragu-ragu, pada awal wawancara tidak mau direkam dan berulang kali mengingatkan peneliti untuk mencatat hal-hal yang bagus dari dirinya saja dan mengharapkan peneliti untuk melengkapi sendiri apabila ada kekurangan.

Pembedaan perlakuan subyek kepada siswanya seperti siswa yang pandai dan bodoh, menurut penuturan responden siswa, perlakuan R seperti itu untuk membuat siswanya disiplin. Akan tetapi perlakuan R yang diberikan kepada siswanya sudah mengarah pada kekerasan atau telah terjadi tindak kekerasan, yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik contohnya dengan menjewer telinga, memukul pantat dengan penggaris besar, memukul kepala siswa dengan tangan, mencubit, menarik rambut siswa kebelakang, membenturkan kepala ke papan tulis, memukul tangan dengan kayu. Secara

psikis contohnya memarahi siswa dengan kata-kata kasar dan menghina seperti *goblok*, *mendho* di depan kelas, membentak dengan nada tinggi. Perlakuan R tersebut hanya diberikan kepada siswa yang ramai dan siswa yang tidak bisa mengerjakan soal atau tidak bisa menjawab pertanyaannya. Perlakuan R yang pada awalnya bertujuan untuk mendisiplinkan siswanya berubah menjadi mengarah pada kekerasan. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh kekecewaan masa lalu (peneliti tidak bisa mengetahui), sehingga R cenderung menggunakan sifat agresif dan menekan perasaan dalam mempertahankan diri.

Dalam menjelaskan atau menerangkan materi pelajaran, guru R termasuk kurang jelas didukung oleh hasil observasi dan penuturan responden siswa. Hal ini sedikit bertolak belakang dengan kemampuan kognisi R yang memiliki inteligensi yang cukup dilihat dari kemampuan untuk menjabarkan dan mengungkapkan sesuatu secara sistematis. Tetapi, karena R merasa dirinya dirugikan, di dalam menampilkan kelebihan atau potensi yang ada pada dirinya tergantung oleh suasana hati, ingin berkuasa, sulit dalam mengekspresikan emosi, membuat sosok R tidak bisa menyalurkan potensinya dengan baik dan menjadi tidak atau sulit diterima baik oleh murid-muridnya atau rekan kerjanya.

Hubungan sosial R kurang atau jelek terutama di lingkungan disekolah, tetapi pada dasarnya R memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan namun rasa *dependent* atau tergantung itu tidak diakuinya. Hal ini disebabkan R menolak dunia luar karena rasa curiga dan bermusuhan,

bangga terhadap dirinya sendiri, dan secara personal R juga ada indikasi memiliki hambatan dengan dunia luar.

4. Dinamika Psikologis

R dikenal sebagai guru yang disiplin, namun memiliki kecenderungan kepribadian yang galak, kaku, serius di dalam menjalankan proses belajar mengajar, pemarah, jahat, egois, dan suka memarahi dan memberikan perlakuan fisik seperti menjewer, memukul, menarik rambut, membenturkan kepala, membentak, menghina siswanya yang tidak bisa mengerjakan atau ramai baik, di dalam atau di luar kelas. Hal ini dikarenakan adanya dominasi ego, perasaan sensitif, egoisme, agresif, *esteem* yang rendah, merasa lebih superior di antara yang *inferior*, artinya R merasa lebih kuat dan ingin menunjukkan kekuasaannya. Kecenderungan untuk mudah cemas, paranoid, dan frustrasi juga dimiliki oleh R, karena R merasa dirinya terisolir atau kurang bergaul dengan lingkungan. R jarang menyisipkan humor di dalam proses belajar mengajar, menerangkan materi pelajaran yang kurang diterima dengan baik oleh siswa, meskipun pada dasarnya memiliki potensi inteligensi yang cukup dilihat dari kemampuannya untuk menjabarkan dan mengungkapkan sesuatu secara sistematis. Namun hal ini menjadi tidak bisa diterima oleh orang lain, terutama siswa karena penyampaian yang tidak sesuai sehingga membuat siswa merasa ketakutan untuk bertanya. Hal ini dikarenakan ada hambatan atau kesulitan di dalam mengekspresikan emosi di dalam diri R. Pada saat siswa mendapat tugas untuk mengerjakan soal dan siswa tidak bisa menjawab dan mengerjakan, R selalu memarahi, hal

ini ada kemungkinan bahwa arti atau makna menjadi guru belum dihayati sepenuhnya oleh R.

Rasa ketergantungan sosial R pada dasarnya cukup tinggi, namun hal itu tidak diakuinya, sehingga membuat R memiliki kecenderungan untuk menolak dunia luar, karena rasa curiga dan bermusuhan, bangga terhadap dirinya sendiri, dan penerimaan yang kurang baik dari lingkungan sosial. Hal ini membuat R menilai sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

Belum mempunyai kematangan secara emosional, kemungkinan pengaruh kekecewaan masa lalu (peneliti tidak bisa mengetahuinya) membuat R memiliki kecenderungan menggunakan sifat agresif dan menekan perasaan dalam mempertahankan diri.

D. Diskusi

Bagi seorang guru, kepribadian merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pola atau cara pendisiplinan yang diterapkan guru kepada siswa juga tidak lepas dari kepribadian guru. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen no 14 (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik dan di dalam proses belajar dan mengajar guru memiliki karakteristik kepribadian dan gaya mengajar, tetapi karakteristik dan gaya tersebut perlu disesuaikan dengan apa yang dibawa oleh peserta didik ke dalam situasi sekolah. Sebagai agen

pembelajaran salah satu kompetensi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen adalah kompetensi kepribadian yaitu kepribadian yang mantap berarti memiliki pribadi yang kuat, tetap hati, kepribadian yang stabil berarti memiliki pribadi yang kokoh dan tidak mudah berubah, kepribadian yang dewasa, arif dan bijaksana berarti pribadi yang bisa dijadikan panutan dan disegani melalui sikap dan perilaku, pribadi yang berakhlak mulia berarti pribadi yang berbudi pekerti dan berkelakuan mulia, pribadi yang dapat menjadi teladan atau contoh, pribadi yang mampu mengevaluasi kinerja sendiri, pribadi yang mampu mengembangkan diri dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Cara pendisiplinan yang dilakukan oleh guru yang mengarah pada kekerasan akan menyebabkan kekerasan psikis pada peserta didik terutama untuk jangka panjang. Karena untuk anak usia sekolah dasar khususnya mereka yang duduk di bangku kelas VI mempersepsikan pendisiplinan yang dilakukan guru apabila tidak sesuai dengan tingkat kesalahan yang dibuat akan mempengaruhi konsep atau harga diri anak atau peserta didik. Sebagai seorang yang melakukan tindak pendisiplinan terhadap siswa, guru tidak terlepas dari kepribadian sebagai individu yang unik. Pada saat profesi guru menjadi pilihan semua atribut yang ada pada diri seseorang atau individu menjadi panutan atau contoh yang baik bagi peserta didik, karena tugas sebagai seorang guru yang mengajar dan mendidik siswanya menjadi seorang yang berguna, pandai, berbudi baik akal maupun pekertinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Terjemahan, Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Mulyasa, E 2005. *Menjadi guru profesional (menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan)*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI
- _____. 2004. *Mengungkap selubung kekerasan (telaah filsafat manusia)*. Bandung : Kepustakaan Eja Insani.
- Suryabrata, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Solso, R, L. 1998. *Cognitive Psychology*. 5th Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Susetyo, Y.F. 2004. Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Perilaku Mengajar yang Humanis pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Sukmadinata, NS. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cetakan 2; Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang RI No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. 2006. Bandung : Nuansa
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta : CV Mini Jaya Abadi
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Yin, R. 1994. *Case Study Research : Desain and Methods*. Thousand Oaks : Sage Publication
- Yuliawan, T.P. 2005. *Pemenuhan diri dan Kebutuhan Untuk Berbagi. (Studi kasus terhadap orang-orang yang sering berpindah-pindah pekerjaannya)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM